



HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KECEMASAN PASIEN JANTUNG DI RUANG INTENSIVE CARE UNIT (ICU)

Johan Budhiana*, Neng Erni Ratnawati, Ady Waluya

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi, Jl. Karamat No.36, Karamat, Sukabumi, Jawa Barat 43122, Indonesia

*johanbudhiana@dosen.stikesmi.ac.id

ABSTRAK

Dukungan keluarga memainkan peran krusial dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis pasien. Keluarga tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga berfungsi sebagai sumber informasi dan motivasi yang penting bagi pasien dalam menghadapi kondisi kesehatan yang kritis. Pelayanan kesehatan yang optimal, khususnya di ICU, sangat penting untuk menangani pasien kritis seperti mereka yang mengalami penyakit jantung. Kecemasan merupakan reaksi umum yang dialami pasien di ICU dan dapat memengaruhi proses penyembuhan. Ketika pasien merasa cemas, hal ini dapat mengganggu kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perawatan yang diberikan, sehingga memperlambat proses pemulihan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien jantung. Jenis penelitian kolerasional. Populasi dan sampel sebanyak 50 responden cara pengambilan sampel menggunakan aksidental sampling. Teknik analisis data univariat menggunakan tabel distribusi frekuensi dan persentase dan untuk analisis bivariat menggunakan chi-kuadrat. Hasil penelitian sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang mendukung dan mengalami kecemasan ringan. Hasil uji Chi-kuadrat didapatkan P-value 0,000 untuk variabel dukungan keluarga dan untuk variabel kecemasan didapatkan P-value 0,000, sehingga ada hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien jantung. Disimpulkan ada hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien jantung di ruang intensive care unit (ICU) RSUD sayang cianjur.

Kata kunci: dukungan keluarga; kecemasan; pasien jantung

THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SUPPORT AND ANXIETY OF CARDIAC PATIENTS IN THE INTENSIVE CARE UNIT (ICU)

ABSTRACT

Family support plays a crucial role in improving the psychological well-being of the patient. Families not only provide emotional support, but also serve as an important source of information and motivation for patients facing critical health conditions. Optimal healthcare, especially in the ICU, is essential for managing critical patients such as those with heart disease. Anxiety is a common reaction experienced by patients in the ICU and can affect the healing process. When patients feel anxious, this can interfere with their ability to adapt to the care provided, thus slowing down the recovery process. The purpose of this study was to determine the relationship between family support and anxiety of cardiac patients. Type of collerational research. Population and sample of 50 respondents sampling method using accidental sampling. Univariate data analysis techniques use frequency distribution tables and percentages and for bivariate analysis using chi-squared. The results of the study most respondents had supportive family support and experienced mild anxiety. The Chi-squared test results obtained a P-value of 0.000 for the family support variable and for the anxiety variable obtained a P-value of 0.000, so there is a relationship between family support and anxiety of heart patients. It is concluded that there is a relationship between family support and anxiety of cardiac patients in the intensive care unit (ICU) of RSUD sayang Cianjur.

Keywords: anxiety; cardiac patients; family support

PENDAHULUAN

Aspek penting dalam pemberdayaan sumber daya manusia di suatu wilayah adalah pelayanan kesehatan. Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Intensive Care Unit (ICU) adalah bagian dari rumah sakit yang mandiri, dengan staf dan perlengkapan khusus yang ditunjukkan untuk observasi, perawatan dan terapi pada pasien-pasien yang menderita penyakit, cedera, atau berbagai penyulit pengancam jiwa atau potensial mengancam nyawa dengan prognosis dubia Dalam lingkungan yang penuh tantangan ini, keberadaan tim medis yang terlatih dan perlengkapan yang memadai di ICU sangat penting, karena setiap keputusan medis dapat memiliki dampak besar pada masa depan pasien. Dengan demikian, ICU tidak hanya berperan dalam memberikan perawatan yang tepat dan efektif, tetapi juga menjadi pusat harapan bagi pasien dan keluarganya dalam menghadapi situasi kritis. (Hendriani & Hadi, 2020). World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa prevalensi pasien kritis yang dirawat di Intensive Care Unit (ICU) mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data, sekitar 9,8-24,6% pasien tercatat mengalami kondisi sakit kritis dan memerlukan perawatan intensif di ICU per 100.000 penduduk. Selain itu, angka kematian akibat penyakit kritis hingga kronik di dunia juga menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, yakni mencapai 1,1 hingga 7,4 juta orang setiap tahunnya (Tambunan, R., & Sari, 2024).

Salah satu kelompok pasien yang memerlukan perawatan intensif di ruang Intensive Care Unit (ICU) adalah pasien dengan penyakit jantung. Penyakit jantung merupakan salah satu kondisi medis serius yang dapat mengancam keselamatan jiwa apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Hampir semua pasien menyadari bahwa jantung adalah organ yang sangat penting dalam menunjang kehidupan, dan ketika fungsi jantung mulai mengalami kerusakan, maka kondisi kesehatan tubuh secara menyeluruh akan berada dalam bahaya. Seiring dengan memburuknya manifestasi penyakit jantung, pasien tidak hanya mengalami gangguan fisik, tetapi juga beban psikologis berupa stres atau ketegangan mental. Khusus pada pasien dengan gagal jantung, peningkatan gejala yang dirasakan akan memicu rasa takut yang cukup mendalam terhadap kondisi kesehatannya. Rasa takut ini kemudian diekspresikan oleh pasien melalui berbagai bentuk respon emosional, salah satunya adalah munculnya perasaan cemas yang dapat memengaruhi kenyamanan dan ketenangan selama menjalani proses perawatan (Wati et al. 2020).

Kecemasan (ansietas) didefinisikan sebagai suatu respon emosional yang muncul akibat adanya kondisi atau situasi yang tidak menyenangkan, dan pada dasarnya dapat dialami oleh semua makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari. Pada pasien yang terdiagnosis menderita penyakit kronis seperti gagal jantung, perasaan cemas dan stres merupakan hal yang lazim dan kerap muncul seiring dengan ketidakpastian kondisi kesehatan yang dialami. Pasien-pasien dengan penyakit gagal jantung sering kali mengekspresikan ketakutan mereka melalui berbagai bentuk reaksi psikologis dan fisiologis, seperti munculnya rasa cemas yang berlebihan, mengalami mimpi buruk, perasaan gelisah, gangguan tidur atau insomnia, hingga sikap menyangkal kenyataan terkait kondisi penyakit yang sedang dihadapi (Salsabila & Nugroho, 2021). Kecemasan menjadi salah satu bentuk stres psikologi pada pasien yang dapat memengaruhi hemodinamik pasien. Kecemasan juga dapat meningkatkan respon stres serta menstimulasi pelepasan epinefrin dan norepinefrin yang berhubungan dengan perubahan fisik seperti peningkatan denyut nadi, tekanan darah, dan cardiac output. Prevalensi kecemasan yang dialami pasien intensif berkisar 40%. Hal ini memengaruhi kesehatan pasien dan menyebabkan keterlambatan dalam proses pemulihan (Damayanti & Waluyo, 2024). Salah satu cara untuk menurunkan kecemasan yaitu dukungan keluarga. Dukungan keluarga merupakan bantuan atau sokongan yang diterima salah satu anggota keluarga dari anggota keluarga lainnya dalam rangka menjalankan fungsi-fungsi yang terdapat di dalam sebuah keluarga. Semakin adekuat

dukungan keluarga akan semakin mendukung proses perawatan pasien terutama akan membuat pasien akan merasa lebih tenang dan nyaman dalam menjalani perawatan (Subekti, 2020).

Dukungan keluarga dianggap dapat memiliki pengaruh yang penting dalam membantu menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan kesulitan hidup seperti menurunkan kecemasan. Dukungan keluarga merupakan unsur penting dalam perawatan, khususnya pasien yang akan menjalani operasi. Bentuk dukungan ini membuat individu memiliki perasaan nyaman, yakin, dipedulikan, nasihat yang mampu membuat penerima dukungan akan merasa disayang, dihargai, dan dicintai oleh keluarga sehingga individu dapat menghadapi masalah dengan baik (Lubis et al. 2024; Putri et al. 2020). Tujuan dari penelitian ini adalah Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Pasien Jantung di Ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUD Sayang Cianjur.

METODE

Jenis penelitian adalah korelasional. Populasi dalam penelitian adalah pasien jantung di Ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUD Sayang Cianjur dengan jumlah sampel sebanyak 50 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah aksidental sampling. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Instrumen untuk menilai kecemasan adalah Zung Self-Rating Anxiety Scale (SAS) sedangkan instrumen dukungan keluarga adalah mengacu kepada skala likert. Uji validitas pada variabel kecemasan mengacu pada instrumen Zung Self-Rating Anxiety Scale (SAS) dengan nilai $r=0,043-0,0530$ ($p<0,05$) yang artinya instrumen ini dinyatakan valid. Uji reliabilitas pada variabel kecemasan mengacu pada instrumen Zung Self-Rating Anxiety Scale (SAS) dengan nilai koefisien alpha 0,658 yang artinya instrumen cukup reliabel. Teknik analisis data univariat menggunakan tabel distribusi frekuensi dan persentase dan untuk analisis bivariat menggunakan chi-kuadrat.

HASIL

Tabel 1.
Distribusi Responden

Karakteristik Responden	f	%
Usia (Tahun)		
26-35	3	6,0
26-45	18	36,0
26-55	17	34,0
>55	12	24,0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	34	68,0
Perempuan	16	32,0
Pendidikan		
SD	4	8,0
SMP	35	70,0
SMA	11	22,0
Pekerjaan		
Bekerja	21	42,0
Tidak Bekerja	29	58,0
Lama Perawatan		
<1 hari	15	30,0
2-5 hari	29	58,0
>5 hari	6	12,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 26-45 tahun yaitu sebanyak 18 orang (36%), berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 34 orang (68%), berpendidikan SMP yaitu sebanyak 35 orang (70%), memiliki status tidak bekerja yaitu sebanyak 29 orang (58%), dan menjalani perawatan selama 2-5 hari yaitu sebanyak 29 orang (58%).

Tabel 2.
 Gambaran Variabel Perilaku Dukungan Keluarga dan Kecemasan Pada Pasien Jantung di Ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUD Sayang Cianjur

Variabel	f	%
Dukungan Keluarga		
Mendukung	36	72,0
Kurang mendukung	14	28,0
Kecemasan		
Cemas ringan	32	64,0
Cemas sedang	18	36,0

Tabel 2 menunjukkan pada variabel dukungan keluarga sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga mendukung yaitu sebanyak 36 orang (72%) dan sebagian kecil responden memiliki dukungan keluarga kurang mendukung yaitu sebanyak 14 orang (28%). Sementara itu, pada variabel kecemasan sebagian besar responden memiliki kecemasan ringan yaitu sebanyak 32 orang (64%) dan sebagian kecil memiliki kecemasan sedang yaitu sebanyak 18 orang (36%).

Tabel 3.
 Hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien jantung di Ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUD Sayang Cianjur

Dukungan Keluarga	Cemas Ringan	%	Cemas Sedang	%	Total	%	p-value
Kurang Mendukung	2	14,3	12	85,7	14	100	0,000
Mendukung	30	83,3	6	16,7	36	100	
Jumlah	32	64,0	18	36,0	50	100	

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang kurang mendapat dukungan keluarga sebagian besar memiliki kecemasan sedang sebanyak 12 orang (85,7%) dan sebagian kecil memiliki kecemasan ringan sebanyak 2 orang (14,3%). Responden yang mendapat dukungan keluarga sebagian besar memiliki kecemasan ringan sebanyak 30 orang (83,3%) dan sebagian kecil memiliki kecemasan sedang sebanyak 6 orang (16,7%). Berdasarkan uji statistic menggunakan *Chi Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 (*p-value* < 0,05) yang berarti terdapat dukungan keluarga dengan kecemasan pasien jantung di Ruang *Intensive Care Unit* RSUD Sayang Cianjur

PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Variabel Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berada di Ruang Intensive Care Unit RSUD Sayang Cianjur memiliki dukungan keluarga mendukung yaitu sebanyak 36 orang (72%). Dukungan keluarga adalah bentuk penerimaan yang ditunjukkan melalui sikap dan tindakan keluarga terhadap salah satu anggotanya, yang dapat berupa dukungan informasi, penilaian, bantuan praktis, serta dukungan emosional (Siringoringo & Sigalingging, 2023). Perhatian serta dukungan dari orang-orang terdekat memiliki peran penting dalam membantu pasien ICU mengatasi kecemasan yang muncul akibat perubahan fisik dan psikologis selama masa perawatan. Kehadiran keluarga yang memberikan kasih sayang dan dukungan emosional dapat menciptakan rasa aman dan nyaman, terutama saat pasien merasa takut dan cemas terhadap kondisi kesehatannya (Azizi et al., 2023a).

Keluarga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan kepada pasien ICU, baik melalui perhatian, motivasi, kasih sayang, bantuan materi, informasi, maupun pelayanan. Dukungan ini membuat pasien merasa dihargai dan dicintai. Dalam kondisi kritis, pasien sangat membutuhkan komunikasi dan dukungan, terutama dari keluarga. Keterlibatan keluarga menjadi faktor krusial dalam proses penyembuhan; tanpa dukungan tersebut,

pemulihan pasien dapat terganggu dan berpotensi mengalami kemunduran. Salah satu hal yang memengaruhi tingkat dukungan keluarga adalah usia pasien. Pasien yang berusia lanjut umumnya mendapat keterlibatan lebih aktif dari keluarganya dalam proses perawatan. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran keluarga terhadap kondisi kesehatan pasien yang menimbulkan rasa tanggung jawab lebih besar, sehingga perhatian yang diberikan pun meningkat. Selain itu, pasien lanjut usia cenderung memiliki jaringan keluarga yang lebih luas seperti pasangan, saudara, anak, maupun cucu yang turut serta memberikan dukungan dan perhatian (Widiyanti & Rahmandani, 2020).

Faktor lain yang dapat memengaruhi tingkat dukungan keluarga adalah lama durasi perawatan yang dijalani oleh pasien. Durasi perawatan di unit perawatan intensif dapat memengaruhi intensitas dukungan yang diberikan oleh keluarga, karena semakin lama pasien dirawat, keluarga akan semakin fokus terhadap kondisi kesehatan pasien. Keadaan ini mendorong keluarga untuk terus menjaga semangat pasien dalam menjalani pengobatan, serta meningkatkan perhatian dan kepedulian mereka terhadap proses perawatan yang sedang berlangsung. Hal ini sangat penting dalam memastikan bahwa pasien merasa didukung secara emosional, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup serta mempercepat proses pemulihan (Widiastuti et al., 2023).

Dengan demikian, durasi perawatan yang dijalani pasien berkontribusi signifikan terhadap intensitas dukungan yang diberikan oleh keluarga. Mayoritas responden dalam penelitian ini menjalani perawatan di rumah sakit selama 2 hingga 5 hari, yang memberikan waktu bagi keluarga untuk lebih memahami kondisi penyakit pasien, kebutuhan medis yang diperlukan, serta langkah-langkah perawatan yang harus diambil. Waktu ini memungkinkan keluarga untuk memberikan dukungan yang lebih tepat, terarah, dan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan spesifik pasien, sehingga meningkatkan efektivitas dukungan emosional dan fisik yang diterima oleh pasien selama proses perawatan. (Munawaroh et al., 2023). Asumsi peneliti adalah bahwa dukungan keluarga terhadap pasien jantung yang dirawat di ruang Intensive Care Unit (ICU) tergolong baik, karena keluarga menyadari pentingnya memberikan perhatian, kasih sayang, serta dukungan emosional yang diperlukan oleh pasien yang sedang menjalani perawatan. Salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan adalah dengan terus memberikan dorongan semangat dan motivasi. Kehadiran keluarga berfungsi sebagai salah satu mekanisme koping yang efektif, membantu pasien dalam menghadapi masa sulit mereka. Melalui kehadiran dan dukungan ini, pasien tidak merasa sendirian dalam perjuangan mereka dan dapat merasakan adanya harapan yang mendalam. Dukungan keluarga tidak hanya berkontribusi dalam mengurangi tingkat kecemasan yang dialami pasien, tetapi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kondisi kesehatan pasien jantung secara menyeluruh, baik dari segi fisik maupun emosional.

Analisis Deskriptif Variabel Kecemasan Pasien

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berada di Ruang Intensive Care Unit RSUD Sayang Cianjur mengalami cemas ringan yaitu sebanyak 32 orang (64%). Kecemasan ringan yang dialami berdasarkan hasil penelitian yaitu merasa lebih gugup dan cemas dari biasanya, merasa takut, mudah marah dan panik, merasa lemah dan mudah lelah, merasa jantung berdebar-debar (Anisaningtyas, 2023). Kecemasan merupakan suatu keadaan psikologis yang ditandai dengan munculnya perasaan takut, khawatir, dan cemas yang berlebihan terhadap suatu situasi, baik yang nyata maupun yang belum tentu terjadi. Kondisi ini biasanya berlangsung secara konstan dalam jangka waktu yang tidak menentu dan sering kali sulit untuk dikendalikan oleh individu yang mengalaminya. Kecemasan yang tidak tertangani dengan baik dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari menurunnya konsentrasi, terganggunya interaksi

sosial, menurunnya produktivitas, hingga berdampak pada kondisi fisik seperti gangguan tidur, kelelahan, dan peningkatan denyut jantung. Apabila kecemasan berlangsung dalam jangka waktu yang lama, kondisi ini tidak hanya memengaruhi kesehatan mental, tetapi juga dapat memperburuk kualitas hidup serta menghambat proses pemulihan pada individu yang sedang mengalami masalah kesehatan. (Astuti & Husain, 2023).

Kecemasan yang dialami oleh pasien dengan penyakit jantung pada akhirnya akan berdampak langsung terhadap proses pengobatan dan perawatan yang dijalani. Kecemasan yang tidak dapat terkendali cenderung mengurangi kemampuan pasien dalam beradaptasi dengan dampak fisik dan psikologis yang ditimbulkan oleh penyakit yang mereka derita. Hal ini dapat menghambat proses pemulihan, karena pasien lebih sulit untuk mengikuti prosedur perawatan yang disarankan serta menghadapi tantangan yang muncul selama pengobatan (Wati et al., 2020). Suasana lingkungan rumah sakit, khususnya di ruang Intensive Care Unit (ICU), yang identik dengan aktivitas medis yang serba cepat, suasana yang tegang, serta peralatan medis yang kompleks, juga menjadi salah satu pemicu kecemasan berlebih pada pasien jantung. Kecemasan ini dapat muncul akibat kondisi tubuh pasien yang semakin lemah, adanya rasa takut terhadap kemungkinan terjadinya komplikasi, maupun ketidakpastian terkait proses penyembuhan yang sedang dijalani (Poku & Azizah, 2024). Selain itu, terdapat berbagai faktor yang diketahui turut memengaruhi tingkat kecemasan pada pasien yang dirawat di ruang ICU, di antaranya adalah usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan pasien itu sendiri, yang masing-masing memiliki pengaruh terhadap cara individu dalam menghadapi situasi stres selama proses perawatan (Setyowati & Indawati, 2022).

Usia seseorang memiliki hubungan yang erat dengan tingkat pengalaman hidup yang dimiliki. Seiring bertambahnya usia, individu cenderung memperoleh lebih banyak pengalaman, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap pengetahuan, pemahaman, dan cara pandang mereka dalam menghadapi serta merespons kondisi penyakit yang sedang dialami. Pengalaman hidup ini memungkinkan individu untuk mengembangkan mekanisme koping yang lebih efektif dan menghadapi situasi kesehatan dengan cara yang lebih matang dan rasional (Oktarini & Prima, 2021). Seiring bertambahnya usia, proses kematangan dalam berpikir juga akan berkembang, sehingga individu yang berada dalam rentang usia dewasa cenderung memiliki kemampuan untuk menggunakan mekanisme koping yang lebih adaptif dan efektif, dibandingkan dengan individu yang masih berada pada kelompok usia yang lebih muda (Seriaka et al., 2023). Ketika seseorang yang telah berada pada usia dewasa dihadapkan pada situasi yang menantang, seperti menjalani perawatan intensif di ruang Intensive Care Unit (ICU), mereka umumnya mampu mengendalikan reaksi emosionalnya dengan lebih baik dibandingkan pasien yang berusia lebih muda, sehingga tingkat kecemasan yang muncul cenderung lebih rendah (Azizi et al., 2023b).

Faktor lain yang mempengaruhi kecemasan adalah pendidikan (Ama et al., 2022). Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk cara seseorang merespon situasi yang akan dihadapi, baik rangsangan yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya (Anfal, 2020). Tingkat pendidikan berhubungan erat dengan tingkat pemahaman seseorang terhadap suatu kondisi, termasuk dalam menghadapi masalah kesehatan seperti penyakit kritis. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik pula kemampuan individu tersebut dalam memahami kondisi yang dihadapi, sehingga akan lebih mudah untuk mengelola emosi dan kecemasan yang muncul. Pendidikan juga berperan dalam membentuk kesadaran serta pemahaman terhadap stimulus yang diterima, di mana individu yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi cenderung memberikan respon yang lebih rasional dan terkontrol dibandingkan dengan

individu yang memiliki tingkat pendidikan rendah ataupun yang tidak memiliki pendidikan formal sama sekali (Oktarini & Prima, 2021).

Menurut asumsi peneliti, sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan ringan, hal ini dapat terjadi karena responden mungkin merasa takut, gelisah dan sedih terhadap penyakit jantung yang dideritanya selain itu kondisi pasien yang mengharuskan untuk dirawat di ruang Intensive Care Unit (ICU) yang memerlukan penanganan khusus serta intens menambah kekhawatiran yang dialami. Ditambah lagi dengan jam besuk yang dibatasi, tarif di ruang Intensive Care Unit (ICU) yang mahal, masalah keuangan yang belum tentu memadai, prosedur perawatan, ketidakpastian kesembuhan pasien, kurangnya dukungan sosial dari anggota keluarga yang lain. Keadaan seperti inilah yang akan membuat pasien jantung di ruang ICU mengalami kecemasan.

Analisis Bivariat Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Pasien Jantung di Ruang Intensive Care Unit (ICU)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pasien jantung di ruang *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Sayang Cianjur. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Farishya et al. (2024) dan (Widiyanti & Rahmandani (2020) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien jantung. Serupa dengan itu Sianipar et al. (2021) dan Harjito et al. (2021) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien jantung. Meningkatnya tingkat kecemasan pada seseorang yang menderita penyakit dan menjalani perawatan di rumah sakit, terutama di ruang Intensive Care Unit (ICU), dapat menyebabkan tekanan mental yang signifikan. Tekanan psikologis ini sering kali berdampak langsung pada kualitas tidur pasien, serta meningkatkan tingkat stres, kebingungan, dan kecemasan yang mereka rasakan. Jika masalah psikologis ini tidak ditangani dengan baik, maka dapat mempengaruhi proses pemulihan pasien, bahkan dapat menghambat penyembuhan selama perawatan intensif. Penelitian menunjukkan bahwa gangguan psikologis yang tidak terkelola dengan baik dapat mempengaruhi sekitar 80%-90% proses penyembuhan pasien selama mereka dirawat di ruang ICU (Aprilliani et al., 2024). Oleh karena itu, untuk mengantisipasi dan mengurangi dampak tekanan psikologis yang dialami pasien, diperlukan keterlibatan dari pihak-pihak yang memiliki hubungan dan pemahaman mendalam tentang kondisi pasien, salah satunya adalah keluarga, yang berperan penting dalam memberikan dukungan emosional yang diperlukan selama proses perawatan. (Aprilliani et al. 2024).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien jantung di Ruang Intensive Care Unit adalah dukungan keluarga. Menurut Arinimi et al. (2024) dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga sangat berdampak terhadap peningkatan kondisi kesehatan pasien, karena pasien merasa diperhatikan, disayangi dan dihargai oleh keluarga sehingga pasien menjadi lebih ikhlas serta selalu bersikap positif dalam menerima kondisi penyakitnya. Dukungan keluarga dapat membantu meredakan kecemasan dengan menyediakan lingkungan yang familiar sehingga meningkatkan ketenangan dan rasa aman bagi pasien ketika dirawat di Ruang ICU. Keluarga dapat membantu pasien menjalani proses pemulihan dengan lebih baik, memberikan dorongan moral, dan memastikan bahwa pasien mengikuti rencana perawatan yang ditetapkan. Kehadiran keluarga yang memberikan dukungan positif serta perhatian penuh memiliki peran yang sangat penting dalam mempercepat proses pemulihan fisik dan emosional pasien. Dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga dapat secara signifikan membantu mengurangi rasa cemas dan stres yang dialami pasien, yang pada gilirannya dapat memperbaiki kualitas hidup mereka selama menjalani perawatan. Selain itu, keberadaan keluarga yang terus mendampingi

pasien selama proses perawatan juga dapat berkontribusi pada penurunan risiko kekambuhan kondisi jantung di masa depan. Hal ini dikarenakan pasien merasa lebih dihargai, didukung, dan diberikan rasa aman, yang membantu mereka dalam menghadapi proses pengobatan dan perawatan yang berlangsung (Deswani et al. 2024).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nisa et al. (2019) yang menunjukkan bahwa dukungan dari pihak keluarga sangat penting bagi pasien, terutama dalam menciptakan rasa aman dan nyaman selama masa perawatan. Kehadiran anggota keluarga menjadi faktor yang krusial, karena dapat memberikan rasa dicintai dan dihargai, yang sangat dibutuhkan oleh pasien. Sebaliknya, jika dukungan keluarga tidak memadai atau tidak adekuat, pasien bisa merasa diasingkan atau tidak dianggap, yang dapat meningkatkan perasaan kesepian, ketidakberdayaan, dan akhirnya memicu terjadinya kecemasan (ansietas). Kecemasan yang timbul akibat kurangnya dukungan ini, selain berdampak pada kesejahteraan emosional pasien, juga dapat mengganggu proses penyembuhan fisik mereka, karena pasien merasa kurang termotivasi untuk mengikuti prosedur pengobatan yang dijalani. Selain itu Wahyuningsih et al. (2021) juga menjelaskan bahwa dukungan yang diberikan oleh keluarga dapat memberikan keyakinan yang kuat kepada pasien untuk bertindak dengan lebih tenang dan rasional dalam mempersiapkan tindakan medis berikutnya.

Kehadiran keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sumber kenyamanan emosional, tetapi juga membantu pasien untuk merasa lebih terkontrol dalam situasi yang penuh stres dan ketidakpastian. Dukungan keluarga yang diberikan memungkinkan pasien untuk menurunkan kecemasan yang mungkin muncul selama perawatan di ruang Intensive Care Unit (ICU), di mana kondisi kesehatan pasien seringkali membutuhkan perhatian intensif dan pemantauan yang berkelanjutan. Dengan adanya dukungan ini, pasien merasa lebih dihargai dan memiliki rasa aman yang lebih besar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka dan mempercepat proses pemulihan fisik. Dukungan keluarga yang rendah dapat mempengaruhi secara langsung tingkat kecemasan yang dialami pasien. Tingkat dukungan yang dirasakan oleh pasien memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi emosional mereka, terutama bagi pasien yang sedang menjalani perawatan intensif. Pasien di unit perawatan intensif (ICU) atau pasien yang membutuhkan perhatian medis cepat, observasi berkelanjutan, serta koordinasi antara berbagai sistem organ oleh tim medis, sangat membutuhkan dukungan emosional yang kuat dari keluarga. Kehadiran dan dukungan keluarga dapat memberikan rasa aman dan nyaman, yang berpotensi mengurangi kecemasan pasien. Di ruang ICU, perawatan intensif dilakukan untuk mencegah kerusakan fisiologis lebih lanjut pada pasien, yang memerlukan pemantauan rutin dan penyesuaian terapi yang optimal untuk memastikan kesembuhan yang lebih cepat (Febryanto, 2024).

Dalam situasi ini, keluarga sebagai orang terdekat memiliki peran yang sangat penting sebagai pendamping yang memberikan dukungan emosional kepada pasien. Dukungan yang diberikan diharapkan dapat menghindari terhambatnya proses pengobatan akibat ketidakseimbangan emosional pasien yang dapat memengaruhi kesehatan mereka. Salah satu efek positif dari dukungan keluarga adalah peningkatan produksi hormon oksitosin, yang berperan penting dalam meningkatkan respons emosional dan spiritual baik pada pasien maupun keluarga. Hormon oksitosin ini dikenal mampu menciptakan perasaan tenang, rasa dekat, serta menurunkan tingkat kecemasan yang dialami pasien. Dengan demikian, pasien akan merasa lebih aman, tenang, dan mampu mengontrol diri dengan baik. Hal ini juga berkontribusi pada terciptanya rasa saling percaya antara pasien, keluarga, dan tenaga kesehatan yang merawatnya, yang pada gilirannya dapat mempercepat proses pemulihan pasien (Maulana et al. 2024).

Berdasarkan asumsi peneliti, dukungan keluarga yang positif dapat memiliki dampak signifikan terhadap kecemasan yang dialami oleh pasien jantung di ruang Intensive Care Unit (ICU). Kehadiran keluarga di sisi pasien memberikan rasa aman dan kenyamanan emosional yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan psikologis pasien, sehingga dapat mengurangi tingkat kecemasan yang mereka alami. Peneliti menduga bahwa pasien yang merasa dicintai dan dihargai oleh keluarga, serta selalu diberikan informasi yang jelas mengenai kondisi penyakit mereka, akan merasakan dukungan emosional yang lebih kuat. Selain itu, bantuan yang diberikan keluarga dalam menjalani kehidupan sehari-hari juga diyakini dapat mengurangi rasa cemas yang sering muncul, membantu pasien merasa lebih tenang, dan beradaptasi lebih baik dengan proses perawatan yang dijalani

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien jantung di Ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUD Sayang Cianjur. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar pasien jantung di Ruang Intensive Care Unit RSUD Sayang Cianjur memiliki dukungan keluarga mendukung

DAFTAR PUSTAKA

- Ama, A., Putri, R. M., & Mazarina Devi, H. (2022). Tingkat Pendidikan Dan Dukungan Suami Berkaitan Dengan Kecemasan Menghadapi Menopause Pada Wanita Premenopause. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 5(2), 10–19. <https://doi.org/10.48079/jikal.v5i2.86>
- Anfal, A. (2020). Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Citra Rumah Sakit Terhadap Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Umum Sundari Medan Tahun 2018. *Excellent Midwifery Journal*, 3(2), 1–19. <https://doi.org/10.55541/emj.v3i2.130>
- Anisaningtyas, G. (2023). Psikologi Kecemasan : Menstimulasi Zikir Sebagai Relaksasi Bagi Siswa Dalam Menghadapi Ujian Syafahi Di Pondok Pesantrenattaqwa Putri. *Bayyin Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 68–79. <https://doi.org/10.71029/bayyin.v1i1.10>
- Aprilliani, A., Silvitasari, I., & Indrastuti, Y. (2024). Penerapan Pengaruh Terapi Murottal Surat Ar Rahman terhadap Status Hemodinamik pada Pasien Rawat Inap di Ruang ICU (Intensive Care Unit) RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. *Jurnal Anestesi*, 2(4), 36–66. <https://doi.org/10.59680/anestesi.v2i4.1301>
- Arimimi, M. I., Hermansyah, H., Hayati, W., & Khaira, N. (2024). Korelasi Dukungan Keluarga dan Penyembuhan Luka Pasien Diabetes Mellitus di Klinik Perawatan Luka. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 5(2), 532–539. <http://dx.doi.org/10.30867/gikes.v5i2.1695>
- Astuti, I., & Husain, F. (2023). Hubungan Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Di Ruang Icu. *Jurnal Gawat Darurat*, 5(2), 83–91. <https://doi.org/10.32583/jgd.v5i2.1483>
- Azizi, P. D., Oktarina, Y., & Nasution, R. A. (2023a). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Yang Dirawat Di Ruang Icu Rsud Raden Mattaher Jambi. *Jurnal Ners*, 7(25), 1815–1823.
- Azizi, P. D., Oktarina, Y., & Nasution, R. A. (2023b). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Yang Dirawat Di Ruang Icu Rsud Raden Mattaher Jambi. *Jurnal Ners*, 7(2), 1815–1823. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i2.17294>

- Damayanti, I. P., & Waluyo, W. (2024). Penerapan Terapi Murottal Al-Qur'an Surah Ar-Rahman Terhadap Tingkat Kecemasan Di Icu. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 2(3), 576-582. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jiik.v2i3.33098>
- Deswani, D., Agustina, L., Hidayah, N., Larasati, A. D., Tyas, N. T. A., Vitani, R. A. I., ... & Purborini, N. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Kritis*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Farishya, Z. J. N., Rohmah, N., & Hamid, M. A. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Intensive Care Unit (Icu) Rs Dr. Soebandi Jember. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 101-110.
- Febryanto, I. (2024). Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Kecemasan Keluarga Pasien di Ruang Intensive Care Unit (ICU). *Jurnal Health Society*, 13(2), 140-147. <https://doi.org/10.62094/jhs.v13i2.181>
- Harjito, H., Mariyati, M., & Winarti, R. (2021). Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Gagal Jantung Kongestif. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(1), 223-230. <https://doi.org/https://doi.org/10.32583/pskm.v11i1.1207>
- Hendriani, A. D., & Hadi, E. N. (2020). Evaluasi Standar Promosi Kesehatan Rumah Sakit Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Jukema (Jurnal Kesehatan Masyarakat Aceh)*, 6(1), 29-42. <https://doi.org/10.37598/jukema.v6i1.798>
- Lubis, E., Sutandi, A., & Dewi, A. (2024). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Yang Menjalani Tindakan Bedah Mayor Di Rsau Dr. Esnawan Antariksa Jakarta Tahun 2023. *Journal of Nursing and Midwifery Sciences*, 3(1), 31-42. <https://doi.org/10.54771/fzjevj53>
- Maulana, A., Agustini, M., & Mariani, M. (2024). The Effect OF Music Therapy On Anxiety Level Of Hemodialysis Patients. *The Journal of Nurses Academic Society*, 3(2). <https://doi.org/10.4040/jnas.1996.26.4.889>
- Munawaroh, Widodo, D., Marsaid, & Bahari, K. (2023). Hubungan Spiritualitas Dan Lama Perawatan Dengan Kecemasan Keluarga Pasien Intensive Care Unit (ICU) RSI Aisyiyah Malang. *Sereal Untuk*, 8(1), 51.
- Nisa, R. M., Livana, P. H., & Arisdiani, T. (2019). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat ansietas pasien pre operasi mayor. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 116-120.
- Oktarini, S., & Prima, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Fraktur Pre Operasi. *Al-Asalmiya Nursing Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 10(1), 54-62. <https://doi.org/10.35328/keperawatan.v10i1.1590>
- Poku, S. R. B., & Azizah, A. N. (2024). Length of Critical Patient Care is Related to Family Anxiety Level in the Intensive Care Unit of PKU Muhammadiyah Bantul Hospital Lama Rawat Pasien Kritis berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Keluarga di Ruang Perawatan Intensif Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul. 3(November), 104-111. <https://doi.org/10.58774/jourkep.v3i2.85>
- Putri, E., ALINI, A., & INDRAWATI, I. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dan Kebutuhan Spiritual dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang

- Menjalani Terapi Hemodialisis di RSUD Bangkinang. *Jurnal Keperawatan*, 4(2), 47–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jn.v4i2.1113>
- Salsabila, M. P., & Nugroho, H. A. (2021). Penurunan kecemasan pada pasien gagal jantung kongestif melalui pemberian terapi murottal Al-Qur'an. *Ners Muda*, 2(3), 148–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/nm.v2i3.6283>
- Seriaka, Roselina, & Sarce, S. (2023). Anxiety Level of Inpatient Families in General ICU Room of St. Anthony Hospital Pontianak. *Formosa Journal of Science and Technology*, 2(10), 2725–2738. <https://doi.org/10.55927/fjst.v2i10.6237>
- Setyowati, L., & Indawati, E. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pasien pre operasi laparatomi di RSUD Cileungsi. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(12). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i12.11303>
- Sianipar, S. S., Suryagustina, S., & Indriyani, E. E. (2021). 12(1). (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Penyakit Jantung Koroner. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 12(1), 231-249. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v2i1.14>
- Siringoringo, E. E., & Sigalingging, V. Y. (2023). Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien yang Dirawat di Ruang ICU Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. *Jurnal Keperawatan Mersi*, 12(2), 55–62. <https://doi.org/10.31983/jkm.v12i2.10391>
- Subekti, R. T. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.47218/jkpbl.v8i1.74>
- Tambunan, R., & Sari, S. S. A. (2024). Tingkat Kecemasan Keluarga Rawat Inap Di Ruang Icu Umum Rumah Sakit Santo Antonius Pontianak. *Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel*, 18(2), 79–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.36051/jiki.v18i2.283>
- Wahyuningsih, A. S., Saputro, H., & Kurniawan, P. (2021). Analisis Faktor Kecemasan Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Hernia Di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(3), 613-620.
- Wati, Z. M. E., Oktarina, Y., & Rudini, D. (2020). Hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien gagal jantung kongestif (CHF). *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 1(1), 46–57. <https://doi.org/10.22437/jini.v1i1.9231>
- Wati, Z. M. E., Oktarina, Y., & Rudini, D. (2020). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Gagal Jantung Kongestif(Chf). *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 1(1), 46–57. <https://doi.org/10.22437/jini.v1i1.9231>
- Widiastuti, L., Gandini, A. L. A., & Setiani, D. (2023). Hubungan Lama Rawat Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Yang Dirawat Di Ruang Icu Rsd Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo. *Saintekes: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan*, 2(2), 225–233. <https://doi.org/10.55681/saintekes.v2i2.78>
- Widiyanti, P. P., & Rahmandani, A. (2020). Hubungan Persepsi Terhadap Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Penderita Penyakit Jantung. *Jurnal EMPATI*, 10(2), 107–113. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.27697>

